Journal New Light
Volume. 2 No. 3 Agustus 2024
E-ISSN: 3030-9093; P-ISSN: 3030-9107, Hal 41-52
DOI : https://doi.org/10.62200/newlight.v2i3.140
Available online at : https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/newlight

Memahami Kehadiran Nyata Kristus dalam Ekaristi Menurut Dokumen *Mysterium Fidei*

Martha Ade Citra Muliana Halawa [1*], Alexius Poto Obe [2], Bartolomeus Sihite [3]
[1-3] STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia
*Email korespondensi: Adecitrahalawa07@gmail.com**

Alamat: Jln. Nilam 4 Gunungsitoli
Email: Adecitrahalawa07@gmail.com[1], alexobelexi@yahoo.co.id[2], bartolomeus.sihite@stpdianmandala.ac.id[3]*

Abstract: *The Eucharist is the most beutifull gift that Jesus Christ himself gave us have us his people as a manisfestation of His love for us.The Catholic Churh teaches that Christ is truly present in the Eucharist and makes Himself the food and drink of believers. However, many Catholics do not understand the presence of Christ in the Eucharist and even attend the Eucharist celebration haphazardly.Such as afterreceiving communion, immediately cursing, telling stories in Church, playing with cell phones during Eucharist celebrations, taking photos in front of the Tabernacle without respecting and distinguishing the meaning of private mass from community mass.Dotted starting from concerns about the lack of understanding of the Presence of Christ in the Eucharist, the author chose this theme so that people can better appreciate and understand the Presence of Christ in the Eucharist according to the Mysterium Fidei dokumen. To deepen this theme, the author uses a literature review method. From library sources, the author summarizes that through Tansubstantiation the bread and wine are truly the body and blood of Christ which He offered for the salvation of mankind.For this reason, we as Catholic believers welcome the Body and Blood of Christ in the celebration and make room for Him in our hearts. So that we feel salvation from Him because His presence in the Eucharist cannot and intelligence but only with faith.*

Keywords*: Eucharist, Mysterium Fidei, The Real Presence of Christ.*

Abstrak: Ekaristi adalah hadiah paling terindah yang Yesus Kristus sendiri berikan kepada kita umat-Nya sebagai wujud cinta-Nya kepada kita. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Kristus benar-benar hadir dalam Ekaristi dan menjadikan diri-Nya sebagai makanan dan minuman bagi kita yang percaya. Namun banyak umat Katolik tidak memahami kehadiran Kristus dalam Ekaristi bahkan datang merayakan Ekaristi dengan asal-asalan. Seperti setelah menerima komuni langsung memaki, bercerita dalam Gereja, main *Handphone* saat perayaan Ekaristi, berfoto di depan Tabernakel atau lewat di depan Tabernakel tanpa menghormat dan membedakan arti misa pribadi dan misa komunitas. Bertitik tolak dari keprihatinan kurangnya pemahaman Kehadiran Kristus dalam Ekaristi, penulis memilih tema ini supaya umat lebih menghayati dan memahami kehadiran Kristus dalam Ekaristi menurut dokumen *Mysterium Fidei*. Untuk memperdalam tema ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka. Dari sumber-sumber kepustakaan, penulis merangkum bahwa lewat transubstansiasi roti dan anggur adalah benar-benar tubuh dan darah Kristus yang Ia persembahkan untuk keselamatan umat manusia. untuk itu, kita sebagai umat beriman Katolik menyambut tubuh dan darah Kristus dalam perayaan Ekaristi dengan penuh penghayatan serta memberi ruang kepada-Nya di hati kita. Supaya kita merasakan keselamatan dari-Nya karena kehadiran-Nya dalam Ekaristi tidak dapat dipahami dengan akal dan kecerdasan tetapi hanya dengan iman.

Kata kunci: Kehadiran nyata Kristus, *Mysterium Fidei*, perayaan Ekaristi.

1. LATAR BELAKANG

Gereja merupakan himpunan umat Allah yang beriman kepada Yesus Kristus, dimana seluruh umat diundang untuk mendengarkan sabda-Nya dan merayakan karya keselamatannya. Untuk itulah, Gereja dikatakan sebagai sakramen yang menjadi tanda dan sarana persatuan mesra Allah dengan seluruh umat beriman. Gereja dan Ekaristi memiliki ikatan yang rasional Kuat. Dalam *Ecclesia de Eucharistia* dikatakan "Gereja Hidup dari Ekaristi", sebab melalui persembahan Tubuh dan Darah-Nya, Tuhan menginisiasikan suka cita untuk bertumbuh dalam

Received: Juni 27, 2024; Revised: Juli 23, 2024; Accepted: Agustus 18, 2024; Published : Agustus 20, 2024

kebenaran dan penuh suka cita sekalipun peperangan batin menghampiri kekuasaan fisik manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2003, no. 1).

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi adalah pusat, sumber dan puncak kehidupan umat beriman Kristiani menunjukkan karunia paling besar yang Allah berikan kepada manusia adalah Cinta dengan mengorbankan Diri-Nya bagi keselamatan manusia (Konsili Vatikan II, 1993, no. 11). Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa "Ekaristi merupakan suatu tanda Kurban Tubuh dan Darah Kristus yang telah ditetapkan untuk mengabdikan Diri-Nya sebagai kurban di atas kayu salib, dan waktu Ia kembali dalam kemuliaan-Nya. Dia mempercayakan kepada Gereja kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya" (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, no. 271). Untuk itu, seluruh umat dihimpun untuk mengambil bagian dalam tugas ilahi yang ditandai dengan kesatuan Allah Bapa.

Dewasa ini, ada sebagian umat Katolik menganggap Ekaristi sebagai hal yang membosankan bahkan menganggap Ekaristi semata-mata hanya sebagai perayaan ibadat biasa serta meyakini hanya sebagai lambang saja. Ada juga umat berfoto dan melintasi Tabernakel tanpa menghormat. Hal inilah yang menunjukkan kemerosotan pemahaman dan penghayatan akan kehadiran Kristus sendiri dalam Ekaristi.

Paus Paulus VI menekankan agar harapan akan cahaya dan kesatuan Ekaristi yang telah redup hidup kembali, maka Gereja berusaha untuk meluruskan kembali tentang makna-makna Ekaristi. Ekaristi merupakan Karunia Kristus yang Ia berikan kepada Gereja-Nya sebagai bukti Janji-Nya yang agung. Karena Cinta-Nya yang sangat besar untuk umat-Nya sehingga Dia mengorbankan diri-Nya mati di kayu salib. Maka Gereja mendorong umat untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam perayaan misteri suci ini dan memahami kehadiran Kristus itu sendiri (Paus Paulus VI, 1965, no. 1). Hidup yang Ekaristis adalah hidup yang lebih berpusat pada Kristus, yang menjadikan-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup menuju Allah (Yoh 14:6).

Dalam perayaan Ekaristi, imam mengangkat hosti dan piala serta berkata: "Terimalah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu, terimalah dan minumlah: inilah Darah-Ku, darah perjanjian baru dan kekal yang ditumpahkan bagimu demi pengampunan dosa, lakukanlah ini untuk mengenang Daku" (1 Kor. 11:24-26). Ungkapan "Inilah Tubuh-Ku, Inilah Darah-Ku yang diserahkan bagimu" menunjukan bahwa Yesus Kristus sendiri sebagai Roti yang hidup menyerahkan diri-Nya bagi keselamatan manusia, karena cinta-Nya yang tak ternilai untuk umat manusia bahkan nyawanya sendiri Ia korbankan sebagai misteri iman kita.

2. KAJIAN TEORITIS

Mysterium Fidei adalah sebuah ensiklik dari Paus Paulus VI yang berbicara tentang Misteri Iman yakni Ekaristi, yang dikeluarkan pada tahun 1965 menjelang pembukaan sidang IV dan terakhir Konsili Vatikan II dibuka secara resmi. Dokumen ini dikeluarkan atas keprihatinan dalam memahami makna dari misteri Kudus mulai dari arti misa pribadi, Dogma Transubtasiasi, dan ibadat Ekaristi (Paus Paulus VI, 1965, no. 10). Dalam hal ini, banyak pendapat yang membuat iman umat beriman goyang dan menghilangkan makna Iman sesungguhnya. Seperti membedakan makna Misa Pribadi dengan Misa komunitas tetapi yang sesungguhnya makna Ekaristi adalah sama walaupun hanya dilakukan secara pribadi oleh imam.

Pada tahun 1950-an munculah sebuah diskusi tentang *Transsubstantiatio*, para teolog seperti B. Weltw, Schoonenberg, dan E. Schillebeeckx mencoba untuk mengartikulasikan makna dari *transsubstantiatio* dengan istilah yang baru. Alasan dari diskusi ini, supaya misteri Ekaristi itu dengan mudah dimengerti oleh orang-orang zaman sekarang. Para teolog tersebut memberi arti yang baru yakni *transsignifikasi* dan *transfinalisasi* yang menjelaskan dan juga mengantikan kata *transsubstantiatio*. Namun, Paus Paulus VI tidak menolak kedua istilah tersebut tetapi menekankan bahwa kedua istilah tersebut tidak dapat menggantikan makna dari *transsubtantiatio* yang menjelaskan makna dari perubahan Ekaristi, dari roti dan anggur biasa yang menjadi Tubuh dan Darah Kristus (Paus Paulus VI, 1965, no. 11).

Dalam *Mysterium Fidei*, dapat kita lihat secara bersama-sama bahwa Gereja selalu berupaya untuk meneguhkan dan mengundang semua orang untuk selalu berada dalam pangkuan Kristus khususnya dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Untuk itu, dokumen *Mysterium Fidei* sangat membantu umat untuk memberikan pemahaman akan misteri Kristus yang sejati. Maka sangatlah tepat jika melalui liturgi khususnya dalam perayaan Ekaristi, Gereja menjalankan kewajiban untuk mengusakan pembaharuan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan kata lain, semua orang dibimbing untuk ikut serta dan sepenuh hati dan secara sadar mengungkapkan iman serta memuliakan Tuhan dalam karya keselamatan (Paus Paulus VI, 1965, no. 2). Karena Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya dan hadir dalam korban Misa terutama melalui pribadi pelayan dan melalui sabda-Nya untuk menyelamatkan seluruh umat manusia.

Latar Belakang Ekaristi sebagai perjamuan Makan

Dalam proses penyelenggaraannya, Ekaristi mengandung tiga unsur, yakni: Ekaristi disiapkan dalam perjamuan makan Yesus sebagai manusia, Ekaristi diselengarakan dalam perjamuan malam terakhir pada malam hari sebelum kematian-Nya, dan akhirnya Ekaristi diteguhkan dalam penampakan-penampakan Kristus yang bangkit dalam rangka perjamuan

makan bersama murid-Nya. Perjamuan makan Yesus selama hidup-Nya di dunia bersama para murid-Nya merupakan pertanda dan praperayaan perjamuan makan abadi, pesta makan surgawi seperti yang dinubuatkan oleh para nabi. Dapat dimengerti bahwa perjamuan-perjamuan makan dengan Yesus ini sebagai tanda yang akan membangun persatuan dengan Allah, antarsesama, dan sebagai lambang Penerimaan (Hadisumarta, 2013, hlm. 102).

Ekaristi memang merupakan pembebasan paskah, artinya dilepaskan dari kekuasaan maut dan merupakan anugerah hidup yang kekal. Ekaristi juga bukan sekadar perjamuan melulu, melainkan suatu kurban pujian di mana satu-satunya Kurban Yesus di atas kayu salib diaktualisasikan dan kemuliaan-Nya yang akan datang diwujudkan sebagai antisipasi. Itulah sebabnya pada abad kedua Misa Kudus disebut Ekaristi ataupun ucapan syukur. Sebab dalam Ekaristi kita mempersembahkan kepada Allah Bapa pujian dan rasa syukur atas segala-Nya. Ungkapan puji-pujian Kepada Allah diungkapkan dalam prefasi dan seruan "Kudus, kudus, kuduslah Tuhan" (Hadisumarta, 2013, hlm. 105). Pada akhir Doa Syukur agung terungkap rangkuman seluruh puji-pujian (aklamasi anamnesis) dengan kata "Dengan pengantara Kristus, bersama Dia dan dalam Dia, bagimu Allah Bapa yang mahakuasa, dalam persekutuan dengan roh kudus, segala hormat dan kemulian sepanjang masa" (Konferensi Waligereja, 2005, hlm. 17).

Realisme Kehadiran Kristus dalam Sakramen Ekaristi

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Kristus sendiri hadir dalam sabda-Nya sebab Ia sendiri yang bersabda bila kitab suci dibacakan dalam Gereja maka Ia hadir. Kehadiran Kristus dalam pewartaan bukan hanya hadir secara Pribadi Kristus, melainkan juga pribadi dan karya Kristus yang tidak pernah terpisahkan. Pada saat para Rasul berkhotbah atau mewartakan sabda, Tuhan Yesus Kristus sendiri yang hadir dan berbicara (bdk. 2 Kor 5:20; 13:3). Para rasul berkhotabah dalam kekuatan Roh, yaitu Roh Allah yang menaungi dan hadir dalam diri Kristus ketika mewartakan kabar pembebasan (Luk 4:17-21) (Martasudjita, 1999, hlm. 180).

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi adalah kehadiran secara Sakramental. Kehadiran Kristus dilambangkan dalam rupa roti dan anggur yang telah dikonsekrasikan menjadi Tubuh dan Dara Kristus. Roti Ekaristis benar-benar tubuh Kristus, dan bukan hanya simbol belaka saja. Roti hidup, akan memberikan kehidupan bagi seluruh umat beriman melalui daging-Nya. (Martasudjita, 1999, hlm. 244). Secara realis kehadiran Kristus hadir seutuhnya di dalam rupa roti sampai pada partikel terkecil dan di dalam setiap tetesan anggur. Pemecahan roti bukan berarti pemecahan Kristus, sebab kehadiran Kristus utuh tak berubah dan tak berkekurangan di dalam setiap partikel. Dengan demikian, kita dapat menerima Kristus di dalam rupa roti dan anggur saja, atau keduannya secara bersama-sama.

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi mulai dari pembukaan berlangsung selama rupa Ekaristi ada hingga Akhir perutusan. Dalam katekismus Gereja Katolik secara jelas mengatakan bahwa: "Kehadiran Kristus dalam Sakramen Ekaristi merupakan kehadiran yang tak tertandingi, sebab Dia hadir secara nyata dan substansial dengan Tubuh dan Darah-Nya. Sebab Kehadiran-Nya dalam Sakramen Ekaristi sebagai kehadiran yang secara penuh dan total sebagai Allah dan Manusia" (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, no. 1375).

Kehadiran pribadi Kristus dan karya penebusan-Nya dalam kurban salib, mengalami penampakan yang objektif dalam kehadiran real Tubuh dan Darah-Nya dalam rupa roti dan anggur. Makna kehadiran nyata dalam rangka Perayaan Ekaristi sebagai perayaan perjumpaan kita dengan Tuhan Yesus sendiri yang mengidentifikasi roti dan anggur Ekaristi dengan Tubuh dan Darah-Nya, dengan mengatakan: "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman. Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman. Dan barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia" (Yoh 6:54-56). Kehadiran Kristus secara nyata dalam rupa roti dan anggur bukan hanya tertuju pada makna makanan dan minuman secara rohani bagi kekuatan jiwa dan hidup kita. Tetapi hal utama yang mau disampaikan ialah bahwa dengan memberikan tubuh dan darah-Nya, Kristus mau menawarkan kesatuan, kebersamaan, dan persekutuan dalam diri-Nya. Hal ini tampak sekali pada perkataan Yesus pada perjamuan malam terakhir. Ia berkata: "Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu" (1Kor 11:24). Sangat jelas bahwa Yesus mengidentifikasikan diri-Nya dengan roti yang dipegang-Nya dan dibagikan kepada para murid-Nya sebagai tindakan yang menunjukkan kesatuan dan kebersamaan yang memberi hidup bersama Yesus, dengan menyerahkan diri-Nya pada salib dan memperoleh bagi diri-Nya Gereja sebagai umat Allah yang baru (Martasudjita, 2005).

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka *(library research).* Penulis menggunakan berbagai sumber, baik dari buku, internet, dan dokumen Gereja yang terpercaya, yang membahas tentang memahami kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi menurut dokumen *Mysterium Fidei.* Setelah semua sumber terkumpul dan memadai, maka penulis membaca, memahami, merumuskan dan menyusunnya menjadi satu kesatuan dalam sebuah karya ilmiah yang disebut skripsi (Zed, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Misteri Ekaristi diwujudkan dalam Kurban Misa

Kehidupan Kekal diberikan Kristus melalui Misteri Paskah-Nya yakni melalui sengasara, wafat dan kebangkitan-Nya. "Allah tidak menyayangkan Yesus Putera-Nya sendiri untuk menyelamatkan kita" (Rom 8:32). Alasan Kristus datang kedunia adalah wafat untuk menjadi tebusan atas semua dosa-dosa umat manusa. Melalui kasih Kristus menganugerahkan diri-Nya sendiri untuk mengangkat dan menyelamatkan manusia (Paus Benediktus XVI, 2005, no. 12). Karena itu, Ia mewariskan kenangan wafat-Nya menjadi perjanjian baru dan kekal antara manusia dengan Allah. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya : "Jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman" (Yoh 6:53-54).

Perayaan Ekaristi merupakan kurban tubuh dan Darah Kristus, yang sungguh hadir di altar di dalam rupa roti dan anggur yang dipersembahkan kepada Tuhan demi pengampunan dosa umat manusia. Korban salib yang telah dilaksanakan di Kalvari terus-menerus dikenang serta kuasa penyelamatan diterapkan dalam pengampunan dosa yang dilakukan setiap hari. Dalam perjamuan terakhir "Dia mengambil roti, mengucap syukur dan memecah-mecahkanya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: Inilah tubuhku yang diserahkan bagi kamu: perbuatlah ini menjadi peringatan akan Daku"(Luk 22: 19). Sesudah makan Dia mengambil cawan lalu berkata "Cawan ini adalah perjanjia baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu" (Luk 22:20). Dengan itu, Kristus sendiri memerintahkan para Rasul supaya melakukan ini untuk mengenang Dia (Paus Paulus VI, 1965, no. 28).

2) **Tindakan Imam *In Persona Christi***

Perayaan Ekaristi adalah tindakan Kristus sendiri sekaligus tindakan Gereja. Itulah sebabnya imam sebagai pelayan Ekaristi selalu serentak bertindak dalam pribadi Kristus dan atas nama seluruh Gereja (Martasudjita, 2005). Seorang imam pada saat diurapi atau ditahbiskan, ia menerima pengurapan atau tahbisan Kristus, melalui kuasa Roh Kudus. Itu artinya ia mengemban tugas imamat Kristus, Sang Gembala Agung yang tugas utamanya ialah merayakan Ekaristi. Meskipun ia bertugas sebagai pelayanan dalam pelayanan tersebut, namun sesungguhnya yang hadir dan bertindak pada saat itu ialah Kristus sendiri. Oleh karena itu, seorang Imam bertindak atas nama Kristsu (*In Persona Christi*) (Sanjaya, 2011, hlm. 6).

Tindakan Imam dalam Kurban tak berdarah ini jauh melampaui tindakan umat beriman lainnya karena Ia bertindak dalam pribadi Kristus. Hanyalah imam yang sah dan tertahbis yang mampu dan boleh memberkati dan memimpin Ekaristi. Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa hubungan antara Ekaristi dan Imamat yang menghubungkannya adalah Kristus sendiri. Di mana Ia lahir dalam Ekaristi dan hadir juga dalam diri Imam yang mempersembahkan

Ekaristi itu. Konsili Vatikan II dengan sengaja menggunakan kata *in Persona Christi* dan sebutan *representation Christi*. Dengan cara ini, konsili hendak menegaskan bahwa seorang Imam tidak pernah mewakili Kristus yang seakan-akan berhalangan hadir. Sebaliknya imam justru tanda yang efektif dari Kristus sebagai kepala umat. Dengan sebutan ini, di hadapan umat dan terhadap umat setiap imam dengan sendiri membawa Pribadi Kristus sendiri (Konsili Vatikan II, 1993, no. 28).

Imam adalah pengikut jejak Kristus, seperti Kristus dalam jiwa pelayanan, kerendahan hati demi kasih, dan kehadiran Kristus yang menyelamatkan dunia bukan demi nama, kuasa dan harta duniawi. Dalam perayaan Ekaristi sudah menjadi tugas dan tanggungjawab imam dalam memimpin Ekarsti selaku Pribadi Kristus. Gereja juga menyadari bahwa imam sebagai imitasi dari Kristus perlu menampakkan Yesus Kristus yang hidup dalam diri imam. Juga kepada kita seluruh umat agar turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti Perayaan Ekaristi.

St. Krisostomus menegaskan "bukan manusia tetapi kristus sendirilah yang yang membuat hal-hal yang dipersembahkan tubuh dan darah Kritus imam dalam kesatuan dengan Kritus dengan mengucapkan kata-kata kekuasaan dan rahmat dari Tuhan (Paus Paulus VI, 1965, no. 50). Dalam pribadi imam, kristus mempersembahkan diri-Nya sama dengan yang Dia lakukan sendiri di kayu salib. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi dapat terjadi karena tugas imamat Yeus Kristus. Sebab melalui tugas imamat tersebut, tindakan pengudusan dilaksanakan seutuhnya oleh tubuh mistik Yesus Kristus yakni kepala beserta anggota-Nya. Sebagai *in persona Christi* atau pribadi Kristus, imam mempersembahkan kurban sekaligus memimpin umat beriman yang berhimpun. Melalui tugas pelayanan imamat, Kristus yang mealngsungkan imamat-Nya sendiri sebagai imam agung perjanjian baru.

3) Menjalin Relasi Mesra dengan Kristus

a. Sikap Umat dalam Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan sebuah Perayaan yang agung melebihi sebuah pesta. ketika kita datang dalam perayaan Ekaristi akan lebih baik kita penuh persiapan, karena Perayaan Ekaristi adalah datang ke dalam undangan Kristus dan hendaknya kita mempersiapkan diri dan mengarahkan hati dan pikiran untuk mengikutinya. Seperti mengambil sikap yang tenang sebelum misa dimulai, membaca kitab suci dan datang lebih awal ke Gereja supaya tidak tergesa-gesa. Ketika kita mengikuti perayaan Ekaristi hendaknya kita memiliki sikap hati yang benar supaya terjadi pelanturan dan pengarahan hati kepada Kristus. Dalam Perayaan Ekaristi kita juga harus ikut ambil bagian di dalam peran Kristus sebagai imam agung dan kurban tersebut, dengan cara kita turut mempersembahkan diri kita, beserta ucapan syukur, suka duka yang kita rasakan dan segala pengharapan dan kerinduan kita kepada-Nya (Listiati, [tanpa tahun], pukul 13.44 WIB).

Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan bahwa seseorang yang akan menerima Ekaristi Kudus hendaknya berpuasa sedikitnya satu jam sebelum komuni kudus, artinya bahwa kita tidak makan dan minum, kecuali air putih dan obat tertentu dan dalam keadaan tertentu juga. Hal berpuasa ini sangatlah praktis untuk dijalankan dan juga kjika kita menjalankannya sunnguh kita memberikan keistimewaan kepada Kristus yang akan menjadi santapan rohani kita (*Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983)*, 2006, Kan. 919, § 1).

Selama mengikuti Perayaan Ekaristi, umat beriman bisa mengambil tiga macam sikap badan, yakni: Berdiri, duduk, dan berlutut. Sikap berdiri menunjukkan kesiapsiagaan, Seperti siap untuk menerima, siap untuk diutus, siap untuk berkarya. Sikap ini juga mengungkapkan rasa syukur, harapan dan kebangkitan, kebebasan anak-anak Allah yang menghadap kepada Bapa, yang mau berbicara dengan Bapa dan mau berdoa. Sikap duduk adalah sikap rileks, istrahat, sikap yang cocok untuk berfikir dan merenung. Sikap demikian mempermudah kita untuk mendengankan serta menerima Sabda Allah, dan merenungkannya dalam hati. Sedangkan sikap berlutut merupakan sikap yang menunjukakan sikap rendah hati, memohon pengampunan atau tobat, dan sikap sujud. Sikap ini socok untuk berdoa secara pribadi dan penuh penghayatan (Lukas, 1991, hlm. 12).

b. Menyambut Kristus dalam Ekaristi

Perayaan Ekristi, khususnya saat komuni bukan saja kita menyambut Kristus dalam rupa roti, yakni tubuh-Nya yang kudus. Dalam Ekaristi, Kristus menyambut kita masing-masing. Paus Yohanes Paulus II menegaskan: “Kita dapat berkata bahwa bukan saja masing-masing. Kita menyambut Kristus, tetapi Kristus juga menyambut kita masing-masing. Ia masuk dalam persahabatan dengan Kita: “Kamu adalah sahabat-sahabat-Ku” (Yoh 15:14). Sungguh karena Dia, kita telah memiliki hidup yang makan tubuh-Ku akan hidup dalam Aku (Yoh 6:57). Dalam komuni kudus mewujudkan jalan terluhur yang tinggal bersama-Nya dan sahabat-sahabat-Nya: “tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu” (Yoh 15:4) (Paus Yohanes Paulus II, 2003, no. 22). Melalui ungkapan kita menyambut Kristus dan Kristus menyambut kita masing-masing. Sri paus menekankan dimensi perstuan dan kesatuan batin kita dengan Kristus. Dengan demikian, kita dimasukkan ke dalam seluruh dinamika hidup Kristus yang bersatu dengan Bapa dan Roh Kudus.

Kehadiran Kristus melalui Ekaristi Kudus dalam hidup kita semakin mempersatukan kita dengan Kristus. Secara fisik, kehadiran Kristus melalui Ekaristi dalam diri kita sangat istimewa. Justru di sinilah keagungan Misteri Ekaristi Tuhan ingin tinggal bersama kita melalui

Tubuh dan darah Kristus yang kita sambut berikatnya kita santap seperti saat menerima suci. Tubuh Kristus masuk ke dalam mulut kita dan melalui kerongkongan tubuh Kristus sampai ke lambung dan di sana tercampur seluruh makanan lain yang pernah kita santap. Dalam setiap bagian tubuh kita, hadir tubuh Kristus yang suci dan Kudus. Kita dikuduskan bahkan "orang Kudus" Santo Paulus (Rm16:2; 1 Kor 1:2) bukan karena kita suci atau kudus secara moral, melainkan karena kita orang berdosa dan kita ambil bagian dalam kekudusan tidak bersal dari sikat dan Tindakan kita yang seolah-olah tak berdosa, tetapi berasal dari peristiwa saat kita menyambut Kristus yang kudus dan Kristus menyambut kita dalam kekudusan-Nya (Martasudjita, 2012, hlm. 75). Maka menyambut Kristus dalam Ekaristi Kristus sendiri memasukkan kita kedalam relasi mesra dan eratnya Dia dengan Bapa dan Roh Kudus. Kristus juga memasukkan kita kedalam komunikasi antara Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Sakramen-sakramen yang dirayakan dengan pantas dalam iman, memberikan rahmat yang nyata (Kongregasi Ajaran Iman, 2007, no. 1127). Karena Sakramen tersebut berdaya guna karena Kristus sendiri yang bekerja di dalamnya sehingga kita sebagai umat beriman menerima rahmat keselamatan. Sakramen Ekaristi merupakan saran utama untuk menguduskan dan menyelamatkan agar umat beriman yang menerimanya akan berkembang dalam kekudusan.

c. Pengahayatan Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi merupakan perayaan yang sangat sakral dan sangat bermakna bagi umat Katolik. Sebab dalam perayaan ini umat bersatu menjadi satu, berdoa bersama-sama dan mengenang Yesus Kristus. Untuk itu sudah kewajiban kita sebagai umat Katolik untuk mengikuti seluruh Perayaan Ekaristi dengan penuh penghayatan. Dalam perayaan Ekaristi, setelah kita melakukan sikap yang benar dan mengikuti perayaan, kita dituntut untuk penghayatan penuh dan memiliki kesadaran penuh dalam mengikuti setiap perayaan tersebut, sebab yang kita rayakan adalah Kristus itu sendiri (Lukas, 1991).

Fokus pada liturgi adalah umat memperhatikan setiap bagian Misa dengan seksama, dan liturgi sabda hingga liturgi Ekaristi. Partisipasi aktig dalam doa, nyanyian dan respon liturgi juga sangat penting untuk penghayatan yang penuh. Umat juga harus memahami secara mendalam semua bagian-bagian liturgy selama Misa bisa membantu umat mengerti maknanya. Misalnya, menjelaskan pentingnya Doa Syukur Agung atau makna dari penerimaan Komuni.

d. Penghayatan Umat Menjadi Pribadi yang Ekaristis

Ekaristi merupakan sebuah Misteri untuk dihayati, dimana Kristus sendiri menjumpai kita secara nyata dan membuat keberadaan konkret kita selalu mengalami kebaharuan radikal dari hidup Kristen. Berkat kuasa pembaptisan dan krisma telah dikuatkan oleh Ekaristi supaya kita mampu menghayati hidup kita sebagai suatu panggilan. Hendakanya kita yang telah

dipanggil dan ikut ambil bagian dalam merayakan Perayaan Ekaristi menjadi saksi-saksi Kristus yang meyakinkan dimanapun kita berada (Paus Benediktus XVI, 2009, no. 79). Karena dengan penghayatan kita mampu memahami kehadiran Kristus dalam diri kita, serta dalam hidup kita sehari-hari kita mampu melakukan segala sesuatu bagi kemualiaan Allah.

Sesudah berkat penutup, imam akan mengutus umat dalam teks Latin, berbunyi "*Ite, missa est*" yang berarti "Pergilah, kalian diutus" dalam TPE 2005 diawali dengan "Saudara sekalian, Perayaan Ekaristi sudah selesai", lalu umat menjawab: "Syukur kepada Allah", kemudian disampaikan pengutusan "Marilah pergi! Kita diutus!" dan umat menjawab "Amin" (Martasudjita, 2005). Kata-kata perutusan ini secara tajam mengungkapkan hakikat missioner Gereja, dan memandang perutusan sebagai perintah dalam melaksanakan misi, dimana setelah Perayaan Ekaristi kita diutus untuk memancarkan kehadiran Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pada 4 april 2018, dalam audiens umum Paus Fransiskus mengatakan bahwa "Umat kristiani tidak pergi ke misa untuk melaksanakan tugas mingguan dan kemudian melupakannya, namun umat kristiani pergi misa untuk ambil bagian dalam sengsara dan kebangkitan Tuhan dan kemudian semakin hidup sebagai umat kristiani." Melalui Perayaan Ekaristi, kita disatukan dengan Kristus dan mempunyai hidup yang lebih Ekaristis. Dimana lewat sikap dan kepribadian kita sehari-hari menunjukkan kehadiran Kristus. Setiap Perayaan Ekaristi menghadirkan karunia yang diberikan oleh Tuhan yang tersalib yakni memberi hidup-Nya sendiri untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Untuk itu, dalam Perayaan Ekaristi Yesus Kristus menjadikan kita saksi Allah bagi sesama dan saudara kita (Paus Benediktus XVI, 2009, no. 88). Hal ini dapat terjadi, karena dalam Ekaristi kita mengalami perjumpaan mesra dengan Allah sehingga memengaruhi perasaan kita.

Dalam Perayaan Ekaristi, begitu banyak rahmat Allah yang telah kita terima yang merupakan tanda utama akan identitas Tuhan. Karena cinta-Nya kepada umat manusia, Kristus sendiri merelakan diri-Nya menjadi Kurban untuk menyelamatkan kita. Jika seseorang begitu mencintai Ekaristi, ia tentu terus ingin merayakan Ekaristi dan setelah pulang dari perayaan Ekaristi rahmat yang telah ia dapatkan akan membagikan lewat cinta kepada saudaranya. (Martasudjita, 2000, hlm. 33). Untuk itu, dari rumusan pengutusan "*Ite, missa est"* kita diutus untuk mewartakan apa yang telah kita alami secara mengagumkan dalam Ekaristi. Karena kita telah mengalami penyelamatan Allah sendiri melalui Putra-Nya, Yesus Kristus yang wafat dan bangkit untuk kita. Maka, dalam perjuangan konkret sehari-hari, kita diutus untuk menghadirkan apa yang kita alami dalam Perayaan Ekaristi. Seperti pelayanan untuk hadir dan hidup bagi orang lain merupakan perutusan kita.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kehadiran Kristus dalam Ekaristi tidak saja hadir dalam perayaan Ekaristi: “sebab di mana ada dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat 18:20). Lewat transubtansiasi roti dan anggur diubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Menghayati dan mencintai Ekaristi memberi dampak yang baik bagi kehidupan setiap umat kristiani, dengan kehadiran-Nya dapat menyembuhkan jiwa dan kerohanian kita, sebab kehadiran Kristus akan memberikan keselamatan bagi kita. Karena dalam perayaan Ekaristi, Yesus Kristus sendiri dihadirkan, dikurbankan, disantap oleh umat manusiadan melalui-Nya Gereja selalu hidup dan berkembang. Dalam penulisan karya tulis ini, penulis sangat mengaharapkan pembaca tergerak hatinya dalam menghayati kehadiran Kristus dalam Ekaristi. Karena kehadiran Kristus dalam Ekaristi, sungguh agung dan perayaan Ekaristi hanya ada dalam Gereja Katolik.

DAFTAR REFERENSI

Hadisumarta, F. X. (2013). *Ekaristi*. Obor.

Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983) (Sekretariat KWI, Penerj.). (2006). Konferensi Waligereja Indonesia.

Konferensi Waligereja. (2005). *Tata Perayaan Ekaristi*. Kanisius.

Kongregasi Ajaran Iman. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru (Penerj.)). Nusa Indah.

Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Listiati, I. ([tanpa tahun]). *Cara Mempersiapkan Diri Menyambut Ekaristi*.

Lukas, A. (1991). *Memahami Perayaan Ekaristi*. Kanisius.

Martasudjita, E. (1999). *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2000). *Mencintai Ekaristi*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Kanisius.

Martasudjita, E. (2012). *Makna Kedalamnya bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Kanisius.

Paus Benediktus XVI. (2005). *Ensiklik tentang Allah adalah Kasih (Deus Caritas Est)* (P. Go (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Paus Benediktus XVI. (2009). *Ajaran Apostolik tentang Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak*

Kehidupan dan Misi Gereja (E. Maryanto (Penerj.)). Komisi Liturgi KWI.

Paus Paulus VI. (1965). *Ensiklik tentang Doktrin dan Tradisi (Kebaktian Kepada) Ekaristi Mahakudus (Mysterium Fidei)* (T. E. Susanto & B. H. T. Prasasti (Ed.); T. E. Susanto (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Paus Yohanes Paulus II. (2003). *Ensiklik tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja (Ecclesia de Eucharistia)* (A. B. Sinaga (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

Sanjaya, I. (2011). *Imamat: Dari Presbiter ke sacerdos*. Pusat Pastoral yogyakarta.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor.